**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia yang selalu ingin berkembang dan berubah. Pendidikan mutlak adanya dan selalu diperlukan dalam hidup. Hal ini senada dengan batasan resmi mengenai pendidikan, yaitu usaha yang dijalankan dengan segaja, teratur, dan berencana dengan maksud mengubah tingkah laku manusia menjadi lebih baik, lebih bertanggung jawab dan lebih cerdas.

Berbicara mengenai pendidikan, kita tidak dapat bertumpu hanya pada pendidikan formal (sekolah). Pendidikan dapat dilakukan dimana saja. Pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan bukan hanya guru di sekolah, melainkan juga keluarga, ini merupakan yang terpenting. Pendidikan di mana anak berada yaitu pendidikan di lingkungan warga belajar.

Menurut Mustofa Kamil (2009:1) Pendidikan formal, informal dan nonformal sebagai bagian dari “*continuing educatian* dan *lifelong education* (*shogai kyoiku*)”, ketiga-tiganya tidak dapat terpisahkan dan tidak dapat berdiri sendiri.

Baik jalur pendidikan formal, non formal, maupun informal mempunyai fungsi dan tujuan yang sama hanya berbeda pada sifat, ciri dan penyelenggaraannya. Dalam pendidikan formal mempunyai jenjang dan dalam unsur waktu tertentu, diadakan ditempat tertentu, teratur sistematis, berdasarkan aturan yang resmi yang sudah ditetapkan. Pada pendidikan nonformal, pendidikan diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan berencana dilaksanakan diluar pendidikan formal.

1

Pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah tidak hanya dibicarakan di tingkat nasional melainkan dibicarakan hingga tingkat Internasional, perkembangan kajian pendidikan nonfromal pada aspek pelatihan adalah pelatihan berbasis kemasyarakatan yang mengeepankan asas-asas kemanusiaan, demokratis, intergritas, dan tanggungjawab terhadap apa yang telah diberikan dan didapatkan selama pelatihan.

Namun demikian dalam membahas pendidikan nonformal selayaknya tidak terlepas dari konsep yang mendasari dengan konsep pemberdayaan yang lebih spesifik lebih kepada *communty learning, informal education*, dan *social pedagogi* merupakan sesuatu hal yang tetap harus menjadi acuan.

Secara empiris, di Indonesia masih belum meningkatnya mutu pendidikan secara signifikan. Berdasarkan data PUSPENDIK (2014) menunjukka bahwa “NEM SD sampai SM relatif rendah dan belum mengalami peningkatan yang berarti dari dunia usaha/industri muncul keluhan bahwa lulusan yang memasuki dunia kerja belum memiliki kesiapan kerja yang baik”. Sehingga rasionalisasinya dapat dikatakan bahwa pendidikan formal masih kurang mampu menopang keberlangsungan pendidikan.

Alternatif pendidikan formal yaitu pendidikan non formal dan pendidikan infrormal menjadi peran penting dalam meningkatkan sumber daya manusia sehingga meski tidak mampu mengeyam pendidikan formal warga negara Indonesia masih tetap merasakan pendidikan. Salah satu bekal pendidikan non formal informal ialah memberikan keterampilan kepada masyarakat yang kurang mampu, pengangguran, dan membutuhkan dalam persaingan dunia kerja.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Pinrang. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh pihak SKB adalah pelatihan *life skil* (Kecakapan Hidup) yaitu pelatihan menjahit. Tujuan dari pelatihan menjahit adalah memberikan bekal keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang baik bagi alumni. Namun yang terjadi dilapangan *outcome* atau dampak yang ditimbulkan dari pelatihan tidak sampai rana sikapnya sehingga dalam melayani pelanggan tidak sesuai dengan SOP pelatihan. Selain itu, pelatihan yang diselenggarakan selama tiga bulan didanai oleh pihak SKB yang mengajak beberapa sponsor baik dari pihak pemerintah kabupaten Pinrang maupun dari pihak swasta dengan tujuan secara bersama-sama memberikan bekal keterampilan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Peserta pelatihan yang mengikuti pelatihan pada tahun 2014 sebanyak 15 peserta yang rata-rata umurnya 19-39 tahun, sehingga jika dilihat dari produktifitasnya masih dapat dikatakan produktif, namun setelah dilihat hasil pelatihannya ternyata alumni yang mampu memproduksi pakaian secara mandiri hanya 5 peserta. 10 peserta berdasarkan informasi yang ditemukan memiliki profesi lain sehingga membuat peserta kurang berminat mengikuti pelatihan, selain itu, jauhnya akses dari lokasi pelatihan membuat peserta tidak mengikuti rangkaian kegiatan.

Sehingga peneliti menarik sebuah benang merah, mengenai pelaksanaan kecakapan hidup yang telah dijelaskan diatas. Harapan yang sangat diinginkan dari pihak terkait bahwa dengan adanya program pendidikan kecakapan hidup akan meminimalis angka pengangguran serta mampu menunjang tingkat kesejahteraan masuyarakat. Program pendidikan kecakapan hidup akan berlangsung dengan maksimal jika ada kerjasama antara pelaksana program, pemerintah serta masyarakat sehingga akan mengasilkan bangsa akan prdokuktif.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis memandang bahwa pendidikan kecakapan hidup mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberdayaan masyarakat. Oleh karena itu penulis sangat tertarik meneliti tentang “Penyelenggaraan Program *Life Skills* dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Pada Pelatihan Menjahit di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Pinrang).

1. **Fokus Masalah**

Fokus masalah pada penelitian ini adalah Bagaimanakah Penyelenggaraan program pelatihan menjahitdalam pemberdyaan masyarakat di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Pinrang?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan Penyelenggaraan program pelatihan menjahitdalam pemberdyaan masyarakat di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Pinrang.

1. **Manfaat hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat atau kontribusi sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi perguruan tinggi (Jurusan PLS), menjadi informasi tambahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan keterampilan.
3. Bagi Instansi terkait sebagai bahan refernsi untuk pengembangan pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup.
4. Bagi peneliti, menjadi bahan masukan/referensi untuk mengetahui sejauh mana mengembangkan Penyelenggaraan program pelatihan *life skills* dalam pemberdyaan masyarakat di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Pinrang.
5. Manfaat Praktis
6. Bagi pengajar sebagai masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan proses belajar mengajar sekaligus mengapuluasi kegiatan belajar yang telah di laksanakan.
7. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang Penyelenggaraan program pelatihan *life skills* dalam pemberdyaan masyarakat di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Pinrang.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Kajian Pustaka**
   1. **Pengertian *Life Skills***

*Life Skills* sebagai terjemahan dari Kecakapan hidup di maknai secara beragam oleh banyak pihak. Kecakapan hidupsehari-hari yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam kehidupannya. Menurut Browlin(1989), “kecakapan hidup (*life skills*) merupakan kontinum pengatahuan dan kemanpuan yang diperlukan oleh seseorang agar berfungsi secara independen dalam kehidupanya”.

Sementara Malik Fajar (2001 :30) “mendefinisiskan kecakapan hidup sebagai kecakapan untuk bekerja selain kecakapan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi”.

Depdiknas, (2002) mendefinisiskan kecakapan hidup adalah:

kecakapan yang di miliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan seacara wajar tampa merasa tertekan, proaktif, kreatif mencari solususi untuk mengatasinya. Kecakapan hidup juga merupakan kemampuan berprilaku adaptif dan positif yang menjadikan seseorang mampu menguasai secara efektif kebutuhan dan tantangan hidup sehari-hari.

Setiap anak-anak sebaiknya memiliki kemampuan minimum keterampilan agar nantinya menjadi bekal kehidupan untuk bersaing dibidang industri, sehingga mampu menjadi manusia yang efekti dan memuaskan bagi dunia kerja. Saleh

Marzuki (2012: 138) ada enam unsur yang disarankan sebagai paket minimum yang sebelumnya telah dijelaskan, yaitu:

6

1. sikap positif terhadap pekerjaan, terhadap masyarakat, terhadap pembangunan bangsa, dan terhadap nilai-nilai etis.
2. Keaksaraan fungsional yang meliputi membaca dengan paham dan berhitung dengan benar,
3. Cara pandang ilmiah dan pemahaman sederhana tentang proses-proses alamiah.
4. Pengetahuan dan keterampilanfungsional untuk mengasuh keluarga dan menjalankannya suatu rumah tangga.
5. Pengetahuan dan keterampilan fungsional untuk mencari nafkah, bukan hanya sekedar memperoleh keterampilanuntuk mendapatkan pekerjaan
6. Pengetahuan dan keterampilan fungsional untuk berperan serta sebagai warga Negara, seperti memahami sejarah, struktur sosial, fumgsi pemeritah.

Menurut Alifuddin ( 2011:71) Sekalipun ada perbedaan pendapat dalam mendefinisikan kecakapan hidup (lefe skills) namun pada hakikatnya sama bahwa kecakapan hidup adalah: “a) kecakapan hidup bertujuan untuk mengatasi kemiskinan dan pengangguran, b) konsep *life skills* memiliki lima jenis *skills,* yaitu: p*ersonal* *skill, thinking skill, social skill, academic skill, dan vocational skill*, c) *life skills* atau kecakapan hidup dimaknai sebagai orang yang terampil atau orang yang siap kerja, siap masuk dunia kerja, dan d) *life skills* merupakan proyek pemberdayaan dan pelaksanaan program kecakapan hidup”. Berdasarkan teori tersebut dapat dideskripsikan secara terperinci:

1. Program *life skills* ditujukan untuk mengatasi kemiskinan dan pengangguran, sehingga dimungkinkan terjadi tumpang-tindih dengan tugas pokok dan fungsi Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi maupun Departemen Sosial yang lebih berkompeten menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Permasalahan kemiskinan dan pengangguran merupakan permasalahan yang memerlukan sinergi antara berbagai komponen bangsa, termasuk departemen-departemen pemerintah, tetapi jika saling tumpang-tindih hanya akan menyelesaikan masalah secara parsial.
2. Konsep *life skills* pada konsep WHO yang meliputi lima jenis *skills: personal* *skill, thinking skill, social skill, academic skill, dan vocational skill*; tetapi titik beratnya hanya pada vocational skill saja. Hal ini menjadikan life skills terbatasi dalam pengertian dan pelaksanaannya. Padahal esensi dari life skills adalah perubahan perilaku yang diawali dengan perubahan pola pikir, agar masyarakat dapat cakap dalam mengatasi berbagai persoalan hidup, bukan hanya pada persoalan ekonomi semata.
3. Konsep *life skills* dipahami oleh masyarakat adalah orang yang punya *life skills* bias dimaknakan sebagai orang yang terampil atau orang yang siap kerja, siap masuk dunia kerja. Sehingga *life skills* diartikan sebagai skill yang ujung-ujungnya adalah keterampilan yang bisa menghasilkan pendapatan (*income earning*). Pemahaman ini bisa jadi karena sosialisasi program yang dilaksanakan Depdiknas beserta jajarannya membatasi pengertian life skills yang seharusnya lebih luas.
4. Program *life skills* dapat identik dengan pengertian “proyek” sebagaimana sering diartikan pada masa orde baru, yang menitikberatkan pada top-down approach. Hal ini menjadikan partisipasi masyarakat hanya sebatas sebagai “pelaksana” program yang telah digariskan pemerintah, atau berada pada kategori partisipasi fungsional, di mana masyarakat menjalankan kegiatan setelah pemerintah memutuskan dan menerbitkan petunjuk pelaksanaannya. Di beberapa tempat, pola pendekatan semacam ini akan dapat mematikan kreatifitas, prakarsa, dan inisiatif masyarakat.

Anwar (2010: 40) “kecakapan hidup bukan sekedar keterampilan untuk bekerja (vokasional) tetapi memiliki makna yang lebih luas. Bahwa kecakapan hidup sebagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif”.

Menurut Naval (2002,) Kecakapan hidup mencakup lima jenis, yaitu: “a) kecakapan mengenal diri, b) kecakapan berpikir, c) kecakapan sosial, d) kecakapan akademik, dan e) kecakapan kejuruan”.

Satori (2002: 59) “Kecakapan hidup merupakan pengembangan diri untuk bertahan hidup, tumbuh, dan berkembang, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu, kelompok maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu”.

Sementara Brolin (1989) mengartikan lebih sederhana yaitu:

Kecakapan hidup merupakan interaksi dari berbagai pengetahuan dan kecakapan sehingga seseorang mampu hidup mandiri. Pengertian kecakapan hidup tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu (vocational job), namun juga memiliki kemampuan dasar pendukung secara fungsional seperti: membaca, menulis, dan berhitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam kelompok, dan menggunakan teknologi.

Dari pengertian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praksis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan.

* 1. **Macam-Macam *Life Skills***

Menurut konsep Anwar (2010: 72) “kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu : “Kecakapan hidup generik (*generic life skill/GLS*), dan Kecakapan hidup spesifik (*specific life skill/SLS*)”.

Menurut Alifuddin (2011 : 60) Masing-masing jenis kecakapan itu dapat dibagi menjadi sub kecakapan, yaitu : a) Kecakapan hidup generik dan b) Kecapakan berpikir. Berikut Rincian dari macam-macam kecakapan hidup :

1. Kecakapan Generik terdiri atas kecakapan personal (personal skill), dan kecakapan sosial (social skill). Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri (self awareness skill) dan kecakapan berpikir (thinking skill). Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi lingkungannya.
2. Kecapakan berpikir mencakup antara lain kecakapan mengenali dan menemukan informasi, mengolah, dan mengambil keputusan, serta memecahkan masalah secara kreatif. Sedangkan dalam kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi *(communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*).

Menurut Alifuddin (2011 : 40) Kecakapan hidup spesifik adalah:

Kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu. Kecakapan ini terdiri dari kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional (*vocational skill*). Kecakapan akademik terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran atau kerja intelektual. Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik. Kecakapan vokasional terbagi atas kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*).

Lebih rinci, UNICEF (2012: 7) mengidentifikasi lima bidang dasar keterampilan hidup yang dari berbagai perspektif, diantaranya: “1) Pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, 2) Berpikir kreatif dan berpikir kritis, 3) Komunikasi dan keterampilan interpersonal, 4) Kesadaran diri dan empati dan 5) Mengatasi emosi dan mengatasi stress”.

Menurut konsep di atas, penulis menyimpulkan kecakapan hidup adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya.

* 1. **Tujuan Kecakapan Hidup**

Menurut Kusnadi (2005:192) Tujuan dari pendidikan kecakapan hidup terdiri atas, tujuan umum dan tujuan khusus. “Secara umum pendidikan kecakapan hidup bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi peserta didik dalam menghadapi perannya di masa mendatang”.

Menurut Kusnadi (2005: 193) Secara khusus tujuan kecakapan hidup untuk:

1. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi, misalnya: masalah narkoba, lingkungan sosial, dsb
2. Memberikan wawasan yang luas mengenai pengembangan karir peserta didik
3. Memberikan bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari
4. Memberikan kesempatan kepada Satuan Pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual
5. Mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya di lingkungan, dengan memberi peluang pemanfaatan sumberdaya yang ada di masyarakat

Pendidikan kecakapan hidup merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praksis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan.

UNICEF (2012: 9) Kecakapan itu menyangkut aspek: “pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan”.

Alifuddin (2011: 50) “Keberhasilan pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup sangat ditentukan oleh program/rancangan yang disusun satuan pendidikan dan kreativitas pendidik dalam merumuskan dan menentukan metode pembelajarannya”.

Lebih tegas, Anwar (2012: 28) membagi kecakapan hidup menjadi empat: “1) kecakapan personal (*personal skills)* mencakup kecakpaan mengenal diri (*self awareness)* dan kecakapan berpikir rasional (*social skills),* 2) kecakapan sosial *(social skills)*, 3) kecakapan akademik (*academic skills),* dan 4) kecakapan vokasional (*vocational skills”).*

Kecakapan Generik

1. Kecakapan mengenal diri
2. Kecakapan berpikir rasional

Kecakapan Personal

Kecakapan Sosial

*Life Skills*

(Kecakapan Spesifik

Kecakapan Akademik

Kecakapan Vokasional

**Gambar 1.1: Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup**

**(Sumber: Anwar, 2012: 28)**

Kecakapan Personal

Kecakapan Personal, seperti pengambilan keputusan, pemecahan masalah*,* keterampilan ini paling utama menentukan seseorang dapat berkembang. Ada dua komponen kecakapan yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kecakapan personal, yaitu:

1. Kecakapan mengenal diri, pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.
2. Kecakapan berpikir rasional mencakup antara lain: kecakapan menggali dan menemukan informasi, keakapan mengelola informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif. Hidayanto (Anwar, 2012: 29) mengemukakan, untuk membelajarkan masyarakat, perlu adanya dorongan dari pihak luar atau masing-masing individu, dalam arti bahwa keterampilan yang diberikan harus dilandasi oleh keterampilan belajar (*learning skills).*

Kecakapan Sosial

Kecakapan Sosial atau kecakapan antar personal (*interpersonal skills)* mencakup antara lain: kecakapan komunikasi dengan empati, dan kecakapan bekerja sama. Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang menumbuhkan hubungan harmonis.Oleh karena itu kecakapan komunikasi dapat berupa komunikasi yang baik dengan mengendalikan emosi marah jika berada di lingkungan kerja.

Kecakapan Akademik

Kecakapan akademik seringkali disebut kemampuan berpikir ilmiah yang pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir rasional masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah mengarah pada kegiatan bersifat akademik dan keilmuan.Kecakapan akademik mencakup kecakapan menidentifikasi variable dan menjelaskan hubungan pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis pada ragkaian kegiatan, serta merumuskan dan melakukan penelitian agar menemukan gagasan baru.

Kecakapan Vokasional

Kecakapan vokasional seringkali disebut dengan “kecakapan kejuruan” artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan yang digeluti. Perlu disadari bahwa antara *general life skills (GLS)* dan *specific life skills (SLS)* yaitu antara kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan social, dan kecakapan akademik serta kecakapan vokasi tidak berfungsi secara terpisah. Hal yang terjadi justru keempat kecakapan tersebut menyatu menjadi sebuah tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional, dan intelektual.

* 1. **Jenis Kecakapan Hidup**

Tamatan Pendidikan Sosial dan Pendidikan Luar Sekolah akan menjalani kehidupan, yang berarti mereka harus mampu menghadapi, perubahan dan bahkan mampu dan sanggup menjadi pembawa perubahan. Perubahan ada yang tidak diinginkan dan ada yang diinginkan. Perubahan, yang tidak diinginkan akan mengusik kelangsungan hidup manusia, dan perubahan yang diinginkan akan mendukung perkembangan manusia. Agar tamatan Pendidikan Sosial dan Pendidikan Luar Sekolah mampu, sanggup, dan terampil menjalan kehidupan, mereka harus diberi bekal kecakapan hidup.

Menurut Slamet PH (1997), kecakapan hidup dapat dikategorikan menurut kualitas fisik, akal, kalbu, dan spiritual:

* + 1. Kecakapan fisik dapat diukur dari derajad keterampilan,
    2. Kecakapan akal dapat diukur dari kecerdasan dan variasi daya fikirnya (deduktif, induktif, ilmiah, nalar, rasional, kritis, kreatif, lateral, discovery, exploratory, dan sistem),

c. Kecakapan kalbu dapat diukur dari daya rasanya dan daya emosinya (rasa kasih saying, kesopanan, toleransi, kejujuran, disiplin diri, komitmen, dan integritas,

d. Kecakapan spiritual ditunjukkan oleh derajad keimanan dan ketaqwaan terhadap TuhanYang Maha Esa. Menurut *US* *Department* *of* *Labor* (1992).

Menurut Marzuki (2010: 77) Peserta didik harus diberi bekal kecakapan hidup yang terdiri dari lima kompetensi, yaitu:

1. Kemampuan mengelola sumber daya.
2. Kemampuan inter personal.
3. Kemampuan mencari dan menggunakan informasi.
4. Kemampuan menggunakan sistem, dan kemampuan rnenggunakan teknologi dalam kehidupan.
5. Tiga bagian kemampuan elementer (kecakapan elementer dalam baca, tulis, hitung, bicara, mendengar; kecakapan berfikir; dan kualitas personal.

Tim Broad-Based Education Depdiknas (2002) memilah kecakapan hidup menjadi lima, yaitu: “Kecakapan personal, kecakapan berfikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan kejuruan”.

Menurut Sihombing (1999:36), kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua, yaitu: “a. kecakapan dasar dan b. kecakapan instrumental”. Penjelasan dari teori diatas dapat dirinci sebagai berikut.

1. Kecakapan Dasar

Kecakapan dasar meliputi : 1) Kecakapan belajar, 2) kecakapan membaca dan menulis, 3) Kecakapan berkomunikasi, 4) kecakapan berfikir, 5) Kecakapan kalbu, 6) Kecakapan mengelola kesehatan badan, 7) Kecakapan merumuskan keinginan, dan 8) Kecakapan berkeluarga.

1. Kecakapan Instrumental

Kecakapan instrumental meliputi: 1) Kecakapan memanfaatkan teknologi dalam kehidupan, 2) Kecakapan mengelola sumber daya Peserta, 3) Kecakapan bekerjasama dengan orang lain, 4) Kecakapan memanfaatkan informasi, 5) Kecakapan menggunakan system, 6) Kecakapan berwirausaha, 7) Kecakapan kejuruan, 8) Kecakapan memilih, 9) Kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan Peserta didik, dan 10) Kecakapan menyatukan bangsa.

Ada empat pola pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup menurut Marzuki (2010: 97), yaitu : “a. Reorientasi pembelajaran, b. Pengembangan budaya sekolah, c. Manajemen pendidikan, dan d. Hubungan sinergis antara sekolah dan masyarakat”.

* 1. **Tata Cara Pelaksanaan Pembelajaran Kecakapan Hidup**

Menurut Yuliantoro (2008: 35) Gambaran mengenai proses pengelolaan pelaksanaan program pelatihan *Life Skills* melalui lembaga nonformla informal, yaitu: a. Tahap perencanaan, b. Tahap Pelaksanaan dan Tahap Evaluasi. Berikut Penjabaran dari tata cara pelaksanaan pembelajaran kecakapn hidup :

* + - * 1. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan pada pembelajaran kecakapan hidup berarti menentukan tujuan yang harus dicapai, rencana disusun dengan harapan agar tercipta situasi yang memungkinkan masyarakat dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan kemajuan yang ada diluar lingkungannya serta membuka peluang untuk memiliki mata pencaharian yag lebih baik bagi warga belajar

Menurut Anwar, (2012: 40) Adapun tahap perencanaan pembelajaran pada program pelatihan *life skills* dilaksanakan meliputi:

1. Survei lokasi yaitu pengamatan secara langsung ke lokasi yang menjadi warga belajar .
2. Mengadakan identifikasi terhadap calon warga belajar yaitu: menganalisa calon peserta pelatihan dengan memanfaatkan instrument angket dan wawancara agar dapat mengetahui minat dan kemampuan calon peserta pelatihan.
3. Menyiapkan tempat dan bahan belajar yaitu: menentukan tempat pembelajaran untuk melaksanakan proses belajar mengajar program pendidikan kecakapan hidup.
   * + - 1. Tahap Pelaksanaan

Rencana yang telah disusun dan diatur oleh organisasi pendukung yang akan menjamin usaha pencapaian tujuan yang telah dirancang. Langkah berikutnya yang perlu diatur adalah tata cara pelaksanaan program kecakapan hidup menuju sasaran sehingga tidak ada pekerjaan yang berjalan tanpa terkoordinasi dan tanpa arah yang jelas. Untuk menjamin pelaksanaan yang tepat dari suatu rencana, tentunya memerlukan dukungan baik secara administratif maupun teknis. Artinya perlu diidentifikasi dengan cermat hambatan-hambatan yang mungkin menghadang pelaksanaan baik dalam bidang ketenagaan, pembiayaan, cara kerja, dan sistem yang berlaku di wilayah dimana program dilakukan.

Adapun tata cara pelaksanaan pada program pembelajaran menurut Anwar, (2012: 46) mencakup hal-hal yang perlu di ketahui selama kegiatan tersebut berjalan adalah: “1) metode mengjar, 2) materi bahan pembelajaran, 3) jadwal Pembelajaran, 4) ragi belajar”.”. Berikut penjabaran secara rinci teori di atas:

1. Metode mengajar

Metode mengajar yang digunakan oleh tutor, adalah ceramah bervariasi dan diskusi. Penerapan metode ini digunakan secara bergantian disesuaikan dengan materi yang diajarkan kepada warga belajar.

1. Materi/bahan pembelajaran

Materi pembelajaran meliputi teori dan keterampilan, dengan perbandingan teori 40% dan keterampilan 60%.

1. Jadwal pembelajaran

Waktu pembelajaran dilakukan setiap tiga (3) kali dalam seminggu (Senin, Rabu, dan Jumat mulai pukul 14.00 sampai dengan pukul 16 wita). Selama enam bulan untuk proses belajar mengajar dan praktek keterampilan.

1. Ragi belajar

Pemberian penghargaan agar warga belajar memiliki motivasi untuk belajar. Ragi belajar biasanya berbentuk sertfikat pengahrgaan dari pihak penyelenggara.

* + 1. Tahap Hasil

Terkait dengan hasil pelatihan, dibutuhkan indicator pencapaian hasil pelatihan yang mengacu pada teori, peneliti menggunkan teori ending mulyataningsih, (2011: 132) mengatakan bahawa: “tujuan utama hasil pelatihan adalah untuk mengukur, menginterpretasikan dan memutuskan hasil yang telah dicapai oleh proram, yaitu apakah telah mendapatkan memenuhi kebutuhan sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau belum”.

Teori hasil pelatihan dapat menggunakan teori Fakhruddin, (2010: 32) mengatakan bahwa: “ untuk menentukan keberhasilan suatu pelatihan maka indikator pencapaan yang digianakan yaitu: 1) kemampuan memproduksi produk, 2) kenaikan keuntungan, dan 3) membuka lapangan pekerjaan. Berikut penjabaran dari teori Fakhruddin.

* 1. Kemampuan menghasilkan produk, alumni pealtihan mampu memproduksi produk sebanyak-banyaknya dengan asumsi ada peningkatan jumlah produk yang diproduksi setiap bulannya, produk yang dihasilkan bukan hanya meningkat secara kuantitas tetapi meningkat secara kualitas.
  2. Kenaikan keuntungan, alumni pelatihan diberikan materi pelatihan manajemen bisnis sehingga hasil yang diharapkan, keutungan yang diperoleh dapat meningkat atau minimal tidak mengalami kerugian.
  3. Membuka lapangan pekerjaa, alumni pelatihan tidak hanya sampai meningkatkan omzet, tetapi diharpakn mampu membuka lapangan pekerjaan secara berkala.
  4. **Konsep Pemberdayaan**

Pemberdayaan merupakan sesutu yang tidak bisa terlepas dari kemandirian, sebab menurut Kesi Widjayanti (2011:1) kemandirian merupakan:

Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah- masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang dimiliki”.

Sedangkan menurut, Sumodiningrat (2000) menjelaskan bahwa “keberdayaan masyarakat yang ditandai adanya kemandiriannya dapat dicapai melalui proses pemberdayaan masyarakat”.

Pemberdayaan pula tidak bisa terlepas dari konsep pembangunan, seperti yang dikemukakan oleh: Moeljarto (1995: 50) Ada tiga model pembangunan yang pernah dilewati oleh bangsa kita ini dalam usahanya untuk mensejahterakan rakyat: 1) Model pembangunan nasional yang berorientasi pada pertumbuhan, 2) Model pembangunan yang berorientasi pada kebutuhan dasar, dan 3) Model pembangunan yang berpusat pada manusia *(people centered).*

* 1. **Standar Kompetensi Lulusan**

Berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dari PP nomo 47 Tahun 2010 dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).Kursus menjahit pakaian dan pelatihan menumbuhkembangkan kemampuan dalam lingkup pekerjaan menjahit yang dirinci dalam cakupan sebagai berikut :

Mempunyai nilai-nilai/norma-norma/sikap/perilaku dan etika kerja serta kemampuan berkomunikasi dengan konsumen secara optimal.

Kemampuan dalam lingkup pekerjaan yang berkaitan dengan menjahit pakaian.

Pemahaman tentang konsep pengetahuan yang berkaitan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang dibutuhkan untuk menjadi seorang yang profesional dibidangnya.

Berikut penjabaran dari materi yang harus dipenuhi oleh peserta pelatihan. Penyesuaian dari jenjang pelatihan dengan kompetensi lulusan:

1) Memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya, 2) Mampu bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya, 3) Membaca sketsa mode/faham gambar, 4) Merencanakan kebutuhan bahan pakaian, 5) Mengukur tubuh, 6) Membuat pola diatas kain (pola I), 7) Membuat pola pakaian diatas kertas pola (pola II), 8) Memotong bahan, 9) Menjahit dengan mesin jahit, 10) Mengoprasikan beberapa jenis mesin jahit, 11) Mengelola usaha, 12) Merancang dan menghitung biaya tata rias pengantin, dan 13) Menetapkan harga pakaian

* 1. **Partisipasi Masyarakat dalam Mengikuti Pelatihan**

Menurut Aziz Muslim (2010: 9) Partisipasi adalah suatu proses keterlibatan secara aktif dalam pengambilan kepurusan bersama dengan pemerintah. Pemaknaan seperti ini memberikan keterlibatan yang luas dalam tiap proses pembangunan yaitu mulai dari:

1. Keterlibatan pada identifikasi masalah, dimana masyarakat bersama-sama dengan para perencana atau pemegang otoritas kebijakan mengidentif ikasi persoalan, mengidentifikasi peluang, potensi dan hambatan.
2. Proses perencanaan, dimana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam penyusunan rencana dan strategi berdasar pada hasil identifikasi sebelumnya.
3. Pelaksanaan proyek pembangunan.
4. Evaluasi, yaitu masyarakat dilibatkan untuk menilai hasil pembangunan yang telah dilakukan, apakah pembangunan memberikan manfaat bagi masyarakat atau justru sebaliknya masyarakat dirugikan dengan proses yang telah dilakukan.
5. Monitoring yaitu pengawasan kepada peserta pelatihan serta pengawasan terhadap jalannya seluruh rangkaian kegiatan..
6. Mitigasi, yaitu terlibat dalam mengukur dan mengurangi dampak negatif yang diakibatkan oleh proyek yang sedang dilaksanakan.

Sehingga menurut Daru Purnomo (2010: 3) bahwa: “dalam implementasi program pemberdayaan masyarakat, LSM memiliki peran penting untuk memberdayakan masyarakat dalam rangka mengatasi persoalan kemiskinan”.

Menurut Prijono (1996: 81), yaitu: *Pertama*, kecenderungan primer, artinya proses pemberdayaan menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya. Proses ini berupaya membangun kemandirian melalui organisasi. *Kedua*, kecenderungan sekunder, artinya proses pemberdayaan menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan dan keberdayaan untuk apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog”.

1. **Kerangka Pikir**

Kerangka pikir yang dimaksud di sini adalah gambaran mengenai sudut pandang peneliti terhadap penelitian, prosedur penelitian, dan kaitan antar konsep penelitian. Penyelenggaraan program pelatihan *life skills* merupakan suatu program yang dilaksanakan oleh SKB. Tujuan dari pelaksanaan program ini agar masyarakat dapat terlihat secara merata seuai dengan kacamata pemerintah. Pada umumnya pelatihan *life skills*diperuntukkan bagi mereka yang sesuai dengan criteria persyaratan.

Dengan mampu menjadi bagian dari PKBM, maka nilai-nilai *life skills* akan terealisasi sesuai dengan tujuan itu sendiri. Dalam hal pelaksanaannya, program pendidikan kecakapan hidup akan memberikan suatu dampak yang mungkin akan bernilai positif ataupun sebaliknya. Manajemen yang baik serta kerjasama yang baik akan menimbulkan dampak yang positif begitupun sebaliknya.

Program Pelatihan *Life Skill* (Menjahit)

Hasil

Perencanaan

Pelaksanaan

Masyarakat berdaya melalui pelatihan *LS* (Menjahit)

**Gambar. 1.1 Kerangka Pikir**

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian dengan cara memandang objek kajian sebagai suatu sistem, artinya objek kajian dilihat sebagai satuan terdiri dari unsur yang saling terkait dan mediskripsikan fenomena-fenomena yang ada (Arikunto, 2006:209). Oleh karena itu pendekatan yang dianggap cocok dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif.

Penelitian deskriptif kualitatif mengggambarkan dalam bentuk uraian dan analisis yang mendalam suatu keadaan dan situasi nyata yaitu mengenai penyelenggaraan program pelatihan *life skills* (pelatihan menjahit) dalam pemberdayaan masyarakat di SKB kabupaten Pinrang

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian menyatakan pokok persoalan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan mengenai penyelenggaraan program pelatihan *life skills* (pelatihan menjahit) dalam pemberdayaan masyarakat di SKB kabupaten Pinrang dengan indikator penyelenggaraan program pelatihan: perencanaan, pelaksanaan, dan hasil.

1. **Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini peneliti hadir sebagai instrument, yakni peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain yang merupakan alat pengumpul data utama (Moleong, 2002: 4). Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melakukan penyusuaian terhadap fakta yang ada dilapangan. Peneliti sebagai pengamat berperan serta untuk menghimpun data mengenai objek atau kasus yang menjadi sumber data dalam penelitian.

24

1. **Lokasi Penelitian**
   * + 1. Penelitian ini berlokasi di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Pinrang.
       2. Sejarah Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Pinrang

Cikal bakal berdirinya UPTD SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) Kabupaten Pinrang didasarkan pada hasil peninjauan Kepala Bidang Pendidikan Masyarakat (Penmas) Propinsi Sulawesi Selatan ke lokasi Kantor Pusat Latihan Pendidikan Masyarakat (PLPM) pada Tahun 1967 dan selanjutnya oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Mendikbud RI) di Jakarta dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Mendikbud RI Nomor B.1/34/4/1967 Tanggal 23 September 1967 tentang Pendirian Pusat Latihan Pendidikan Masyarakat (PLPM) Kabupaten Pinrang, yang diresmikan oleh Kepala Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi selatan, yang berkolasi di Benteng Kecamatan Patampanua.

1. **Sumber Data**

Adapun yang menjadi sumber data pada penelitian ini meliputi pengelolah 1 orang, Instruktur 1 orang, dan alumni peserta pelatihan sebanyak 5 orang. Pengambilan sumber data pada penelitian ini karena penyelenggara yang dianggap orang yang mengetahui renstra pelatihan, instruktur dianggap yang mengetuhi ketercapaian peserta pelatihan dan peserta pelatihan yang dianggap berdaya.

1. **Teknik Pengumpulan Data**
   * + 1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2006:126).Teknik wawancara adalah pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini, karena informasi yang diperoleh dapat lebih mendalam sebab peneliti mempunyai peluang lebih luas untuk mengembangkan lebih jauh informasi yang diperoleh dari informan dan karena melalui teknik wawancara ini peneliti mempunyai peluang untuk dapat mengetahui penyelenggaraan program pelatihan *life skills* dalam pemberdayaan masyarakat di SKB kabupaten Pinrang.

* + - 1. Teknik Observasi

Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto, 2006:145).Teknik ini merupakan pengamatan terhadap aktivitas penyelenggaraan program pelatihan *life skills* dalam pemberdayaan masyarakat di SKB kabupaten Pinrang yang nantinya hasil observasi tersebut dapat dijadikan bahan acuan untuk penyusunan pengumpulan data.

* + - 1. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara. Pertimbangan peneliti menggunakan teknik dokumentasi karena dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung dan mudah didapatkan. Data dari dokumentasi memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi akan kebenaran atau keabsahan data dan dokumentasi juga sebagai sumber data yang kaya untuk memperjelas identitas subyek penelitian, sehingga dapat mempercepat proses penelitian seperti jumlah peserta didik serta profil Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Pinrang.

1. **Teknik Analisis Data**

Data yang dikemukakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif mengenai penyelenggaraan program pelatihan *life skills* dalam pemberdayaan masyarakat di SKB kabupaten Pinrang. Kemudian data yang diperoleh dilapangan di olah dengan maksud dapat memberikan informasi atau keterangan-keterangan yang berguna untuk dianalisis. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan proses mengorganisasikan atau mengurutkan data sehingga ditemukan teori dari data tersebut.

Proses analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data, dilakukan untuk membuat rangkuman yang inti, yang berhubungan dengan program pelatihan *life skills* dalam pemberdayaan masyarakat.
2. Penafsiran data dibuat yang sehubungan dengan fokus penelitian terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber.
3. Penyajian data dilakukan dengan menyusun atau menguraikan data dengan cara mengklasifikasikan data dari berbagai sumber agar diperoleh penyajian data yang lengkap dari hasil pengumpulan data yang lengkap.
4. Tahap verifikasi data peneliti bermaksud melakukan uji kebenaran dari setiap sumber data dengan cara memverifikasinya kembali data tersebut yang diperoleh dari lapangan.
5. **Teknik Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan data digunakan untuk menetapkan keabsahan data. Menurut Moleong (2002: 178) “Tringulasi adalah teknik pemeriksaan data keabsahan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding untuk terhadap data itu”. Teknik lain yaitu: ketekunan pengamatan yang merupakan inti dari kebutuhan ketekunan pengamatan untuk memperoleh tingkat kedalaman terhadap penelitian yang dilakukan. Pengamatan yang lebih rinci dibutuhkan khususnya terhadap fenomena yang menonjol.

Teknik triangulasi digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan, penggunaan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek kembali daripada kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* + - 1. **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini mengkaji tentang penyelenggaraan program *life skills* dalam pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan tiga aspek, yaitu: perencanaa, pelaksanaan, dan hasil. Pada aspek hasil peneliti akan mengkaji lebih dalam tentang sub aspek pemberdayaan masyarakat mulai dari sub aspek sosial maupun sub aspek peningkatan kualitas produk pakaian.

1. Perencanaan Program *Life Skills*

Perlu diketahui bahwa deskripsi pada hasil penelitian yang akan disajikan, akan dikaji berdasarkan aspek sehingga pembaca akan lebih mudah memahami. Pada aspek perencanaan mengkaji tentang: 1) Survei lokasi, 2) identifikasi kebutuhan calon peserta pelatihan, dan 3) menyiapkan tempat dan bahan belajar. Oleh sebab itu, penulis akan menjabarkan peraspek sehingga pembaca akan lebih mudah memahaminya.

1. Survey lokasi

Survey lokasi merupakan hal yang sangat penting dilakukan sebelum melaksanakan pelatihan. Lokasi yang dibutuhkan bukan untuk penyelenggara progam pelatihan melainkan untuk peserta pelatihan. Lokasi yang strategis adalah lokasi yang telah disurvei dan difasilitasi berdasarkan kuota calon peserta pelatihan. Olseh sebab itu, penyelenggara program dan kepala sanggar kegiatan belajar (SKB) kabupaten Pinrang melakukan survey lokasi yang lokasinya tidak jauh dari kantor SKB sehingga sangat mudah diakses.

29

Hal tersebut diperkuat oleh pengelola program SM pada 24 mei 2016 menyatakan bahwa: “sebelum menentukan peserta pelatihan kami terlebih dahulu melakukan observasi tempat/lokasi pelatihan”.

Diperkuat oleh Alumni pelatihan NI pada 24 mei 2016 mengatakan bahwa: “pengelola program melakukan survey di rumah peserta pelatihan”.

Survey lokasi merupakan hal yang perlu diperhatikan agar tidak terjadi kesalahan pada saat pelaksanaan pelatihan. Hal yang sering terjadi pada saat pelatihan jika tidak melakukan survey lokasi adalah kurang efektifnya proses pembelajaran dikarenakan sarana dan prasarana tidak memadai. sehingga kepala SKB dan instruktur pelatihan sacara bersama-sama melakukan survey lokasi untuk memastikan bahwa lokasi pelatihan efektif dan mudah dijangkau.

1. Identifikasi kebutuhan calon peserta pelatihan

Mengidentifikasi kebutuhan calon peserta pelatihan dengan menggunakan instrument angket dan wawancara merupakan dua tekhnik yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi dengan tujuan untuk mendapatkan informasi terkait minat dan kemampuan calon peserta pelatihan. Memanfaatkan instrument angket dan wawancara dapat membantu penyelenggara pelatihan untuk mengetahui serta mengelompokkan calon peserta pelatihan berdasarkan minat dan kemampuannya dari masing-masing peserta.

Berdasarkan ungkapan Pengelola SM pada 24 mei 2016 bahwa: “kami melakukan identifikasi kebutuhan kepada calon peserta pelatihan, sebelum melaksanakan kegiatan, sehingga peserta pelatihan dapat diketahui kompetensi yang dimiliki”.

Selain itu, ungkapan yang sama dikatakan peserta NI pada 24 mei 2016 bahwa: “kami diberikan angket sebelum mengikuti pelatihan yang berkaitan tentang bakat dan minat”.

Mengidentifikasi kebutuhan peserta pelatihan berdasarkan minat dan kemampuannya melalui angket dan wawancara dapat membantu proses seleksi peserta pelatihan berjalan efektif. Identifikasi dilakukan agar tidak terjadi proses pembelajaran berjalan lancar serta mudah diberikan materi belajar karena tingkat usia yang sebaya, dan peserta pelatihan dapat menggunakan media pembelajaran secara efektif. Sehingga sangat memiliki manfaat jika penyelenggara program pendidikan non formal memanfaatkan angket/wawancara untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta pelatihan.

Seperti yang diungkapkan peserta SH pada 24 mei 2016 bahwa: “saya diberikan angket mengenai minat pelatihan yang akan saya ikuti”.

Dipertegas peserta HI pada 25 mei 2016 bahwa: “saya dijadikan informan pelatihan menjahit dan menayakan soal minat saya mengikuti pelatihan menjahit”.

Memanfaatkan angket untuk membantu penyelenggara program dalam memperbanyak peserta pelatihan merupakan hal yang positif dan dapat ditiru bagi penyelenggaran program pendidikan non formal lainnya. Selain itu, menggali minat dan tingkah laku calon peserta pelatihan sebelum menjadi peserta pelatihan melalui wawancara dapat mendukung data angket penyelenggara program non formal.

1. Menyiapkan tempat dan bahan belajar

Pelatihan yang diselenggarakan dengan menggunakan satuan pendidikan non formal membutuhkan lokasi khusus dengan menyediakan alat dan bahan yang siap pakai sehingga peserta pelatihan mudah dikoordinir. Pelatihan menjahit yang diselenggarakan oleh SKB Kabupaten Pinrang merupakan salah satu bentuk kepedulian lembaga non formal untuk memberikan bekal kepada warga masyarakat dengan tujuan agar masyarakat berdaya baik secara *financial* maupun secara mental. Sehingga dalam pelatihan menjahit tempat dan bahan belajar seperti mesin jahit, jarum jahit, benang, kertas pola, dan contoh desain harus disediakan oleh pihak SKB

Seperti yang diungkapkan oleh pengelola program pada 24 mei 2016 bahwa: “tembat belajar/pelatihan dilaksanakan di Aula SKB Kabupaten Pinrang karen fasilitas menjahit sudah memadai”

Dipertegas oleh peserta SH pada 25 mei 2016 bahwa: “tempat pelatihan disediakan oleh penyelenggara pelatihan”.

Tempat pelatihan disediakan oleh penyeleggara pelatihan karena media pembelajaran yang disediakan sangat banyak sehingga tempat pelatihan harus ditentukan oleh penyelenggara program. Bukan hanya tempat, bahan menjahit disediakan pula oleh penyelenggara program dengan perbandingan 1:1, satu set alat dan bahan untuk satu orang peserta pelatihan.

Dipertegas oleh Pengelola SM pada 24 mei 2016 bahwa: “kami menyediakan bahan jahit seperti, kain, mesin jahit, jarum, benang, kertas pola dan contoh desain. Masing-msing bahan diberikan kepada tiap peserta pelathan”.

Sehingga dapat dikatakan bahwa tempat, alat dan bahan pelatihan menjahit disediakan oleh penyelenggara program secara lengkap agar hasil pelatihan berjalan efektif. Peserta pelatihan yang memiliki fasilitas lengkap, kesungguhan, dan keseriusan dalam belajar, baik mempelajari *skill* menjahit maupun *skill* interpersonal yang baik sehingga harapannya setelah selasai pelatihan peserta dapat membuka dan mengembangkan usaha menjahit.

1. Pelaksanaan Program *Life Skills*

Pelaksanaan program *Life Skills* merupakan rangkaian dari tahap perencanaan. Jika ditahap perencanaan peneliti hanya membahas aspek sebelum melakukan pelatihan, maka pada pelaksanaan akan mengkaji secara lebih mendalam tentang proses berjalannya proses pelatihan menjahit dengan mengukur beberapa aspek, diantaranya: 1) metode dan alat mengajar, 2) materi pembelajaran, 3) jadwal pembelajaran, dan 4) ragi belajar. Oleh sebab itu, peneliti akan menjabarkan peraspek sehingga pembaca akan lebih mudah memahami.

1. Metode dan alat mengajar

Metode mengajar merupakan kunci dari hiudpnya suasana belajar. Metode mengajar yang monoton akan mengakibatkan peserta pelatihan tidak bersemangat dan kurang berminat dengan pelatihan yang diberikan. Sehingga metode yang diterapkan oleh instruktur harus seuai dan tepat dengan kemampuan peserta pelatihan. Metode pembelajaran yang diterapkan peserta pelatihan dengan menggabungkan teori dan praktek.

Sesuai yang diungkapkan oleh instruktur AF pada 24 mei 2016 bahwa: “kami memberikan materi pelatihan teori dan praktek dengan perbandingan 30% teori dan 70% praktek”.

Sama halnya peserta pelatihan NI pada 24 mei 2016 yang mengungkapkan bahwa: “saya sangat puas dengan metode mengajar instruktur karena mendapatkan pelajaran baru dalam pengetahuan menjahit, seperti membuat pola”.

Metode mengajar yang diterapkan oleh instruktur sangat efektif bagi proses belajar mengajar karena menggabungkan antara teori dan praktek sehingga berdampak pada pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta pelatihan. Kepuasan peserta pealtihan menentukan keberlanjutan pelatihan menjahit. Peserta pelatihan merasa puas dengan adanya pelatihan menjahit sehingga dapat dikatakan bahwa pelatihan menjahit berhasil.

1. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu dengan pedekatan andragogik dan pendekatan pedagogik. Kedua pendekatan tersebut dapat digunakan agar proses pembelajaran berjalan efektif. Dua pendekatan serta mengkolaborasikan metode mengajar teori dan praktek akan menjadikan peserta pelatihan paham puas dengan pelatihan menjahit.

Diperkuat oleh peserta pelatihan SH pada 25 mei 2016 bahwa: “instruktur berkompeten karena instruktur menguasai cara pembuatan pola pakaian, permak pakaian, bahkan cara mendesain pakaian modern”.

Sama halnya dengan NI yang mengatakan bahwa: “instruktur berkompeten dalam memberikan penjelasan dengan baik dan praktek yang mudah dipahami”.

Instruktur yang memiliki kompetensi dibindangnya memberikan beberapa metode mengajar agar terjadi komunikasi dua arah antara instruktur dengan peserta pelatihan. materi pembelajaran yang diberikan oleh instruktur yaitu dengan mengolaborasikan teori dan praktek. Teori yang diberikan terkat perkenalan serta fugsi dari seluruh komponen alat dan bahan menjahit

Materi yang mencakup tentang teori berkaitan dengan manajemen bisnis, megololah bisnis serta mengembangkan bisnis. Materi bisnis sanat penting diketahui untuk keberlanjutan usaha. Banyak hal yang dapat membangkurtkan usaha diantaranya tidak adnya pemahaman tentang mengelolah usaha dengan baik, dengan dimikian peserta pelatihan diberikan materi manajemen bisnis dengan tujuan agar mampu mengembangkan usaha atau minimal mempertahankan usaha agar tidak bangkrut.

Seperti yang diungkapkan peserta pelatihan HI pada 25 mei 2016 bahwa: “saya diberikan materi manajemen bisnis tujuannya agar saya mampu mengelolah bisnis menjahit dengan baik”.

Diperkuat oleh SH pada 25 mei 2016 bahwa: “saya diberikan materi manajemen bisnis agar mudah mengelolah bisnis ketika sudah selesai mengikuti pelatihan”.

Ungkapan dari beberapa informan memperjelas bahwa pelatihan yang dilaksanakan di SKB kabupaten Pinrang bukan hanya sekedar pelatihan untuk mengkucurkan aggaran melainkan pelatihan yang berbasis pemberdayaan karena penyelenggara memasukkan materi tentang manajaemen bisnsi.

1. Jadwal pembelajaran

Jadwal pelatihan yang sudah disepekati dan ditentukan secara bersama-sama merupakan jadwal yang paten dan harus dipatuhi bagi peserta dan isnturktur agar pelatihan yang dilaksanakan selama tiga bulan bisa tepat waktu. penentuan jadwal pelatihan pada pendidikan non formal harus bersifat demokratis, yaitu jadwal pelatihan disepakati secara bersama yang menyesuikan kesibukan atau waktu lenggang dari para peserta pelatihan sehingga harapannya seluruh peserta pelatihan dapat mengikuti ranhkaian pelatihan sampai selesai.

Seperti yang diungkapkan oleh instruktur AF pada 24 mei 2016 bahwa: “waktu pembelajaran ditentukan secara musyawarah dengan pihak penyelenggara, isntruktur, dan peserta”.

Jadwal pelatihan yang sudah disepakati secara bersama yang dipantau langsung oleh kepala SKB menjadi tanggung jawab bersama. Jadwal pelatihan disesuaikan dengan kesibukan peserta pelatihan namun harus tetap mengacu pada standar operasional kerja.

Seperti yang diungkapkan oleh instruktur AF pada 24 mei 2016 bahwa: “kami melaksanakan pertemuan disetiap minggunya empat kali dalam satu minggu selama tiga bulan hal tersebut sudah sesuai SOP”.

Dipertegas oleh peserta pelatihan NI pada 24 mei 2016 bahwa: “pelatihan dilaksanakan sebanyak empat kali dalam satu mingu”.

Pelatihan yang dilaksanakan dengan konsisten dapat memiucu kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta pelatihan. Namun jika pelatihan dilaksanakan terlalu sering akan membuat peserta bosan jika tidak didukung dengan kemampuan instruktur mengelolah kelas dengan baik.

Diungkapkan oleh salah satu peserta SH pada 25 mei 2016 bahwa: “saya tidak bosan dengan pelatihan yang dilaksanakan empat kali dalam satu minggu karena isntruktur biasanya memberikan games diselah-selah pertemuan”.

Memanfaatkan metode pembelajaran games dapat meningkatkan ketertarikan peserta pelatihan dalam mengikuti pembelajaran namun sering kali ada kendala yang dihadapi baik secara internal maupun secara eksternal. Maka dari itu, pelatihan yang dilaksanakan selama tiga bulan jika peserta pelatihan tidak mampu mengikuti seluruh rangkian pelatihan dan tidak mampu menjahit dasar maka dikatakan tidak lulus namun tetap dimonitoring dan diikutkan dalam pelatihan lainnya sesuai dengan minat peserta yang tidak lulus.

Sperti yang diungkapkan instruktur AF pada 24 mei 2016 bahwa: “kami melakukan pelatihan selama tiga bulan meski peserta belum mandiri/lulus akan ada monitoring setelah selesai pelatihan”.

Memonitoring peserta pelatihan yang tidak lulus bukan hal mudah, dibuthkan konsistensi dari pihak penyelenggara, ada banyak factor yang mengakibatkan monitoring gagal dilakukan, salah satunya putusnya komunikasi antara pihak penyelenggara dengan peserta pelatihan yang tidak lulus. Oleh sebab itu dibutuhkan kerjasama dari keduanya.

1. Ragi belajar

Ragi belajar merupakan bentuk penghargaan kepada peserta pelatihan, pengargaan ini biasanya berbetuk sertifikat atau dana binaan bagi yang lulus dalam pelatihan. Ragi belajar dapat diberikan kepada peserta pelatihan ketika selesai pelatihan selama tiga bulan. Bagi pendidikan non formal ragi belajar dapat menjadi legitimasi bagi peserta untuk menjadi instruktur atau lembaga kursus menjahit. Namun pada kegiatan pelatihan menjahit peserta hanya diberikan ragi belajar sebagai tolah ukur kemampuan yang berbetuk sertifikat dan kualifikasi kemampuan.

Seperti yang diungkapkan oleh kepala SKB pada 24 mei 2016 bahwa: “kami memberikan ragi belajar berbentuk sertifikat pelatihan menjahit”.

Dipertegas oleh instruktur AF pada 24 mei 2016 bahwa: “bentuk penghargaan kami berikan kepaa peserta yang aktif hanya berupa produk yang dia produksi bisa dibawa pulang”.

Dua informan peryataan bahwa ada ragi belajar yang diberikan kepada peserta pelatihan, bagi peserta pealtihan yang telah terdaftar sebagai peserta pealtihan menjahit diberikan sertifikat yang memiliki nilai dari setiap prestasi atau kemampuan yang dimiliki. Sedangkan bagi peserta pelatihan yang aktif, membawa hasil karyanya dari pelatihan menjahit.

1. Hasil Program *L*ife Skills

Hasil program *life skills* merupakan tahapan akhir pada program pelatihan menjahit yang akan mengkaji tentang *output* dan *outcome* dari program pelatihan menjahit. Program *life skills* yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat memiliki tiga aspek, yaitu: 1) kemampuan memproduksi produk, 2) kenaikan keuntungan, dan 3) membuka lapangan pekerjaan. Ketiga aspek tersebut terlihat bahwa ada keterkaitan antara proses pelatihan yang dilakukan pada saat pelatihan yang berdampak pada pemberdayan.

1. Kamampuan memproduksi produk

Memproduksi produk menjadi tantangan bagi alumni peserta pelatihan. Tujuan peserta pelatihan mengikuti pelatihan menjahit agar berdaya. Tujuan tersebut telah dicapai oleh beberapa alumni peserta pelatihan. Berdayanya masyarakat atau individu dapat dilakukan dengan keseriusan dalam bekerja, termasuk bagi alumni pelatihan menjahit, alumni pelatihan menjahit dapat berdaya ketika terjadi peningkatan produksi dari setiap bulannya atau setiap tahunnya.

Seperti yang diungkapkan salah satu alumni peserta pelatihan HI pada 24 mei 2016 bahwa: “rata-rata lima pakaian saya produksi kalau susah pakaian yang mau dijahit kurang dari lima tapi kalau mudah bisa lebih dari lima pakaian”.

Produksi yang dilakukan oleh peserta pelatihan menjadi indicator bahwa terjadi keberdayaan pada alumni pelatihan, hal ini tidak terlepas dari dukungan dari instruktur pelatihan yang memberikan strategi tentang peningkatan produksi, seperti yag diungkapkan oleh instruktur AF pada 24 mei 2016 bahwa: “ia kami memberikan strategi peningkatan produksi dengan bentuk materi manajemen pemasaran”.

Selain itu, NI pada 24 mei 2016 mengatakan pula bahwa: “produksi yang dihasilkan tergantung dari kerumitan atau keulitan suatu barang produksi yang dipesan oleh konsumen. Biasanya kalau baju 3-4 produksi dalam satu bulan”.

Alumni pelatihan yang sebelumnya tidak memiliki dasar tentang menjahit namun dengan adanya pelatihan yang diselenggaran oleh SKB kabupaten Pinrang dapat membantu perekonomian kepala rumah tangga.

Tidak sampai memproduksi produk, alumni pelatihan terbuka menerima masukan dari konsumen jika terjadi kesalahan pada saat memproduksi. Selain itu, peserta pelatihan membuat sesuai keinginan konsumen sehingga ada rasa puas yang didapatkan dari konsumen.

Seperti yang diungkapkan SH pada 25 mei 2016 bahwa: “saya terima masukan dari konsumen/klien karena permintaan dan kepuasan konsumen saya utamakan sehingga harapan saya konsumen merasa puas dan kembali ke rumah produksi saya”.

Kepusan konsumen akan kualitas produk menjadi perhatian penting bagi alumni pelatihan, sebab kualitas produk yang menentukan kemajuan usaha. Kualitas yang bagus akan menjaga hubungan yang baik dengan konsumen. Sehingga ada stategi yang dilakukan oleh penyelenggara agar alumni pelatihan tetap menjaga kualitas produk.

Seperti yang diungkapkan instruktur pada 24 mei 2016 bahwa: “untuk meningkatkan kualitas produk saya memberi dorongan atau motivasi supaya peserta atau alumni pelatihan bisa membangun usaha menjahit sendiri”.

Menjaga semangat belajar merupakan tantangan terbesar bagi alumni pelatihan dan instruktur pelatihan. Sehingga kualitas jahitan yang dibuat tetap terjaga dan bahkan dapat dikembangakan sesuai fashion modern.

Seperti yang diungkapkan SH pada 25 mei 2016 bahwa: “saya mengikuti perkembangan *fashion* yang modern supaya banyak pelanggan yang pesan pakaian”.

Dipertegas oleh HI pada 25 mei 2016 bahwa” saya mengikuti perkembangan pakaian yang modern”.

Mengikuti perkembangan pakaian yang modern menjadi modal penting bagi alumni pelatihan untuk mempertahankan usahanya yang telah dirintis, membina alumni pelatihan untuk membangun usaha sendiri dan mempertahankan dalam bersaing dengan penjahit terkenal bukan hal mudah, dibutuhkan ketekunan dan keuletan dalam bekerja.

Seperti yang diungkapkan oleh kepala SKB pada 24 mei 2016 bahwa: “saya mengarahkan dan mengajarkan alumnipelatihan agar bisa merintis atau membuat usaha menjahit secara mandiri”.

Mengkolaborasikan antara pengetahuan yang dimiliki oleh alumni pelatihan dengan penyelenggara pelatihan merupakan hal yang dapat mendukung kemajuan sebuah usaha. Alumni pelatihan mendapatkan bekal untuk menjaga kualitas produk agar dapat bersaing sedangkan penyelenggara mementoring alumni pelatihan agar dapat menjaga kualitas produk sampai mandiri.

1. Kenaikan keuntungan

Keuntungan alumni pelatihan dapat menjadi pondasi bagi perkembangan usaha. Peningkatan keuntungan dapat terjadi pada saat hari raya, permintan melonjak sedangkan kemampuan produksi tidak cukup sehingga tidak stabil. Namun berbicara tentang keuntungan, alumni mengalami keuntungan namun tidak setiap bulannya mendapatkan peningkatan keuntungan.

Seperti yang diungkapkan oleh alumni pelatihan SH pada 25 mei 2016 bahwa: “ Alhamdulillah keuntungan saya rata-rata meningkat setiap bulannya tapi biasa juga menurun”.

Berbeda dengan alumni pelatihan NI pada 24 mei 2016 bahwa: “setiap tahunnya kami mendapatkan keuntungan apalagi misalkan pesanan sebelum hari raya idul fitri atau sebelum bulan puasa karena banyak pesanan mukenah dan baju koko”.

Keuntungan yang didapatkan alumni peserta pelatihan berbeda-beda, namun pada dasarnya alumni pelatihan mendapatkan keuntungan meski tidak selalu meningkat. Karena permintaan seringkali terjadi pada waktu-waktu tertentu.

Keuntungan yang didapatkan dari peserta pelatihan tidak terlepas dari pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan pada saat pelatihan, sebab alumni pelatihan mendapatkan materi tentang manajemen bisnis, sehingga akan terasa manfaatnya ketika selesai mengikuti pelatihan. Seperti yang diungkapkan salah satu alumni pelatihan HI pada 25 mei 2016 bahwa:

Materi manajemen bisnis sangat bermanfaat karena pemahaman yang saya dapatkan tentang megelolah usaha sangat kurang sehingga dengan adanya mtaeri manajemen bisnis sangat membantu bagi kemajuan usaha saya”

Sama halnya SH pada 25 mei 2016 yang mengatakan bahwa: “sangat bermanfaa karena dengan adanya materi manajemen bisnis saya bisa mengembangkan usaha dan bisaka juga kelolahki keuanganku”.

Oleh sebab itu, dengan adanya materi manajemen bisnis yang diberikan oleh alumni pelatihan sangat membantu dalam meningkatkan kualitas produk, peningkatan jumlah produksi, dan mengelolah keungan secara benar agar tidak terjadi kesalahan dalam mengelolah bisnis.

1. Membuka lapangan kerja

Memberdayakan diri sendiri merupakan hal tidak sulit namun memberdayakan orang lain merupakan hal yang sulit yang harus dilakukan secara bersama. Lapangan pekerjaan yang dibuka oleh alumni pelatihan merupakan suatu kesyukuran bagi penyelenggara pelatihan karena sampai bisa memberdayakan orang lain. Hal tersebut tidak terlepas dari monitoring penyelenggara pelatihan selama alumni mengembangkan usaha menjahit.

Instruktur AF mengungkapkan pada 24 mei 2016 bahwa: “kami melakukan pemantauan sampai alumni kami bisa mandiri atau sudah bisa membuat usaha menjahit sendiri”.

Monitoring sebuah usaha dapat menjadi poin penting bagi alumni pelatihan untuk tetap berusaha mengembangkan usaha hingga akhirnya data membuka lapangan pekerjaan bagi orang-orang disekitar usahanya. Seperti yang diungkapkan HI pada 25 mei 2016 bahwa: “Alhamdulillah 4 karyawan saya dan sudah bekerja selama 5 bulan”.

Perkembangan usaha yang sangat signifikan ketika alumni pelatihan mampu memberdayakan orang lain dengan cara mempekerjakan. Alumni pelatihan tidak hanya mandiri tetapi mampu menjadikan orang lain mandiri, merupakan hal yang bebbeda dari pelatihan lainnya.

* + - 1. **PEMBAHASAN**

Program pelatihan *Life Skills* bertujuan untuk menunjukkan keberdayaan suatu masyarakat dengan melibatkan seluruh elemen pemerintah, swasta dan pemerintah agar terjadi kesesuaian ide dan praktek yang terjadi. Sebab menurut Anwar, (2012: 43) mengatakan bahwa: “esensi dari pendidikan dan pelatihan *life skills* adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata baik preventetif maupun progresif sehingga terbagun masyarakat yang berkualitas”.

Program pelatihan *life skills* memiliki makna tersendiri dalam memberdayakan masyarakat sehingga tujuan dapat tercapai. Lebih tepat Yuliantoro (2008: 35) mengemukakan bahwa program pendidikan dan pelatihan dapat diselenggarakan atas tiga aspek: 1) perencanaan program *life skills,* 2) pelaksanaan program *life skills,* dan 3) hasil program *life skills.* Ketiga aspek pada program pelatihan *life skills* dapat dibahas berdasarkan kajian hasil penelitian yang didukung berdasarkan teori-teori.

* + - 1. Perencanaan Program *Life Skills*

Perencaan program pelatihan merupakan tahapan sebelum melaksanakan pelatihan. Perencanaan dapat diartikan sebagai menyiapkan seluruh komponen-komponen pelatihan agar pelatihan berjalan dengan lancer. Perencanaan pelatihan memiliki lima tahapan. Menurut Anwar, (2012: 40) mengatakan bahwa: “perencanaan program pelatihan *life skills* dapat dilakukan dengan lima tahap, 1) survey lokasi, 2) Identifikasi kebutuhan calon peserta pelatihan dan 3) mengadakan tempat dan bahan belajar.

Perencanan yang matang memberikan jalan baru bagi penyelenggara program untuk menyusun silabus pelatihan. Silabus pelatihan yang disusun berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan peserta pelatihan sehingga penyelenggara mampu mengklasifikasikan kemampuan dan minat calon peserta pelatihan.

Perencanaan yang dilakukan oleh penyelenggra pelatihan memiliki makna tersendiri dalam penyelenggaraaan pelatihan. Kebutuhan peserta yang bervariasi memberikan tantangan bagi penyelenggara untuk menyusun secara fleksibel silabus pelatihan namun tidak terlepas dari standar operasional kerja. Penguatan peran penyelenggara program dalam mengembangkan materi belajar dapat dilakukan dengan cara melakukan FGD *(Forum Group Discution)* yang melibatkan pakar pendidikan non formal dan melibatkan calon peserta pelatihan. Sebab peserta tidak berperan sebagai objek kajian melainkan berperan sebagai subjek. Dipertegas oleh Mustofa Kamil (2009: 53) bahwa: “peserta pelatihan tidak hanya dijadikan sebagai sasaran program akan tetapi peserta dipandang sebagai pelaku (sumber belajar) bagi penyelenggara program pelatihan”.

* + - 1. Pelaksanaan Program *Life Skills*

Pelaksanaan program pelatihan merupakan lanjutan dari perencanaan program pelatihan. Pelaksanaan program pelatihan menyinggung tentang 1) metode mengajar, 2) materi belajar, 3) jadwal belajar, dan 4) ragi belajar.keempat aspek tersebut memberikan asumsi bahwa keberlanjutan program dapat dilihat dari materi dan metode mengajar yang dapat dilaksanakan secara baik dan sesuai pada siatuasi belajr.

Metode mengajar merupakan bagian penting dalam menjaga keefektifan pembelajaran.metode pembelajaran yang diterapkan oleh penyelenggara program dengan menggunakan pendekatan pedagogic dan andragogik sebab konteks pembelajaran yang tidak seharusnya menjadikan peserta didik sebaai objek kajian melainkan menjadikan peserta didik sebagai subjek pelatihan, begitupun sebaliknya peserta didik dapat dianggap sebagai objek kajian. Sebab yang biasa terjadi peserta pelatihan tidak sepenihnya mengatahui materi pelatihan.

Materi pelatihan yang diberikan dengan menggabungkan antara teori dan praktek. Menurut Anwar, (2012: 170) mengatakan bahwa: “metode utama dalam memberikan pelatihan kepada orang dewasa dengan menggunakan: 1) metode dikte dan 2) metode praktik”. Kedua metode ini dapat diteparkan dalam melaksanakan pelatihan. Selain dua metode tersebut, Hidayat dan Syamsulbahri, (2001: 95) metode partisipasi dapat digunakan untuk merangsang kemampuan peserta pelatihan agar bisa terlibat aktif dalam mengikuti materi”. Materi pelatihan yang diberikan peserta pelatihan mengacu pada KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) sehingga peserta lebih mengatahui perkembangan pakaian.

Jadwal pelatihan yang bersifat paten memberikan pembelajaran kepada peserta pelatihan agar tetap disiplin dalam menjalankan tugasnya sebagai peserta, hingga pelatihan berjalan sampai selesai. Jadwal yang ditentukan secara bersama membuat peserta pelatihan merasa nyaman karena tidak diatur secar sepihak melainkan menyesuaikan dengan kemampuan peserta pelatihan.

Peserta pelatihan yang terdaftar seagai peserta pelatihan mendapatkan ragi belajar berupa sertifikat pelatihan yang mencatumkan kualifikasi selama pelatihan berjalan. Tujuan ragi belajar diberikan agar peserta pelatihan termotivasi dalam mengikuti pelatihan. Hal tersebut diperkuat oleh Anwar, (2012: 46) bahwa: “ragi belajar diberikan kepada peserta pelatihan agar termotivasi mengikuti pelatihan”.

* + - 1. Hasil Program *Life Skills*

Hasil pelatihan merupakan tahapan akhir agar mengetahui berhasil tidaknya pelatihan dan mengetahuai sejauhmana pelatihan *life skills* memberdayakan masyarakat khususnya yang mengikuti pelatihan menjahit. Hasil pelatihan memiliki aspek yang dapat menjadi tolak ukur keberdayaan masyarkat, diantaranya menurut fakhruddin: (2010: 32) mengatakan bahwa: “untuk menentukan keberhasilan suatu pelatihan maka indikator pencapaan yang digianakan yaitu: 1) kemampuan memproduksi produk, 2) kenaikan keuntungan, dan 3) membuka lapangan pekerjaan”.

Pencapaian program pelatihan dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Peserta pelatihan rata-rata memproduksi pakaian sebanyak 3-4 lembar perbulan. Produksi ini dapat dikatakan meningkat karena sebelumnya peserta pelatihan tidak mampu menjahit namun dengan adanya pelatihan menjahit peserta pelatihan telah mampu memproduksi bahkan mengambil orderan sebagai sumber mata pencaharian. Pemberdayaan dapat diartikan sebagai sebuah hal yang komplek,. Sotomo, (2013: 163) “Pemberdayaan merupakan ketika masyarakat produktif dan mampu mencari nafkah secara mandiri”. Kemandirian peserta pelatihan dapat dilihat dari kemampuan memproduksi dan membuka usaha serta menjadikan usaha jasa menjahit sebagai sumber penghasilan dan mampu meningkatkan perekonomian keluarga.

Jumlah produksi yang terus meningkat tidak menuai hasil secara jangka panjang ketika tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas produk. Kualitas produk yang dapat dipertahankan bahkan mampu ditingkatkan akan menarik perhatian konsumen untuk menjadikan usaha peserta sebagai langganan nomor satu namun ketika peserta pelatihan acuh dengan kualitas produk maka tidak akan mampu bersaing dengan usaha jasa menjahit yang sudah lama berdiri.

Ketika peserta pelatihan mampu mempertahankan kualitas produk maka secar tidak langsung peserta pelatihan yang sudah mampu membuka usaha jasa menjahit secara mandiri akan mendapatkan kelipatan keuntungan. Keuntungan peserta pelatihan dapat dilihat sistem administrasi. Peserta yang dianggap berdaya dan mandiri sudah mampu membuat pembukuan dan menghitung untung rugi sehingga aka nada pencegahan ketika akan terjadi kebangkrutan. Sistem buka tutup buku telah dikuasai oleh peserta pelatihan yang mandiri, meski demikian tetap ada monitoring dari pihak penyelenggara program untuk mengontrol kemajuan usaha yang dirintis peserta pelatihan.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Setelah mengkaji beberapa aspek pada program *life skills* (pelatihan menjahit) maka penulis menemukan beberapa kesimpulan dan saran. Berikut kesimpulan dan saran yang akan dijabarkan:

* + 1. **Kesimpulan**

Penyelenggaraan program pelatihan *life skills* memiliki tiga indikator, yaitu: 1) prencanaan, 2) pelaksanaan, dan 3) hasil. Indikator tersebut masing-masing memiliki sub indikator yang akan dicapai. Pada indikator perencanaan; pengelola program melakukan survey lokasi, mengidentifikasi kebutuhan calon peserta pelatihan, dan menyiapkan tempat dan bahan bealajar. Pada indikator pelaksanaan, instruktur menggunakan metode teori dan praktik dalam melaksanakan pelatihan menjahit sehingga peserta cepat memahami cara menjahit, membuat pola, dan mengenal alat dan bahan menjahit. Sedadngkan materi yang diberikan bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan kemampuan peserta pelatihan. Sedangkan pada indikator hasil peseta pelatihan msmpu memproduksi produk (pakaian), meningkatkan kualitas produk agar pelanggan merasa puas dan mampu membuka lapangan pekerjaan.

* + 1. **Saran**
       1. Bagi penyelenggara dan isntruktur sebaiknya memanfaatkan media teknologi dalam memberikan materi dan melaksanakan pelatihan sehingga peserta pealtihan tidak hanya tahu dalam mendesain dan membuat baju melainkan mahir pula dalam memanfaatkan teknologi sebagai pengembangan usaha peerta.

49

* + - 1. Bagi peserta pealtihan, sebaiknya jangan terlalu cepat merekrut pekerja jika usaha yang dirintis belum stabil keuangannya.
      2. Bagi mahasiswa atau akademisi sebaiknya meneliti variabl yang tidak sempat diteliti.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alifuddin Moh. (2011). *Kebijakan Pendidikan Nonformal.* Jakarta timur: MAGNAScript Publishing.

Anwar, (2012). *Pendidikan kecakapan hidup.* Bandung: CV ALFABETA

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.

Aziz Muslim (2010). *Dasar-Dasar Pengembangan Maasyarakat.* Yogyakarta: Samudra Biru.

Brolin, D.E. (1989). *Life Centered Career Education: A Competency Based Approach*. Reston, VA: The Concil for Exceptional Children.

Daru Purnomo, (2010). *Evaluasi program pemberdayaan masyarakat (suatu analisis dalam perspektif pemberdayaan masyarakat)* FISIKOM: PPS Sosiologi UKSW

Depdiknas. (2002). *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui pendekatan Broad-Besed Education (Draft).* Jakarta: Departemen Pendidikan nasional.

Fakhruddi, (2010). *Evaluasi Pendidikan Luar Sekolah.* Semarang: UNNES

Yuliantoro, (2008). Program-Program Panduan PKBM. Jornal Ilmu Pendidikan,.

Kamil, Mustofa. (2010). *Model pendidikan dan pelatihan.* Bandung: CV ALFABETA

Kesi Widjayanti, (2011). *Model Pemberdayaan Masyarakat* (JurnalEkonomi Pembangunan Volume 12, Nomor 1, Juni 2011, hlm.15-27***)*** UNESSA: Semarang.

Kusnadi, (2005). *Pendidikan Keaksaraan, Filosofi, Strategi, dan Implementasi.* Direktorat Pendidikan Masyarakat: Jakarta.

Malik Fadjar. (2002). *PaparanSeputarLangkah-LangkahMenujuTercapainyaSasaran Pembangunan Pendidikan (DisampaikandalamSidangKabinet).* Jakarta: DepartemenPendidikanNasional.

Marzuki, Saleh . (2012).*Pendidikan nonformal, dimensi dalam keaksaraan fungsional, pelatihan, dan andragogi*.Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy. (2002)*. Metode Penelitian Kualitatif****.*** Bandung : Remaja Rosdakarya.

Moeljarto, *Politik Pembangunan: Sebuah Analisis Konsep, Arah dan Strategi,* Yogyakarta: Tiara Wacana, (1995), P. 32. Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan,* Yogyakarta: Gava Media.

Naval Air Station Atlanta. (2002). Life Skills Education and Support. http//www.nasatlanta.navy.Mil/life.html.

Prijono, O. S & Pranarka, A. M. W. (1996). Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi. Jakarta: CSIS.

PUSPENDIK. (2014). <http://www.pengumumanun.com/2014/06/pengumuman-kelulusan-un-smpmts-2014.html> (Diakses pada tanggal 19 Maret 2016)

Satori, D., (2002), Implementasi Life Skills dalam Konteks Pendidikan di Sekolah, Journal Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumodiningrat, G. (2000). *Visi dan Misi Pembangunan Pertanian Berbasis Pemberdayaan.* Yogyakarta: IDEA.

SKL. (2010). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 47, Tahun 2010, tentang Standar Kompetensi Lulusan Kursus Dan Pelatihan berbasis KKNI*.

Slamet PH. (1997). *Perlunya Kebijakan Sumber Daya Manusia yang Utuh (Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan)*. Jogjakarta: Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan.

Sihombing, U. (2001). PLS Menyonsong Otonomi. *Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 7 (028) : 6.

The National Training Board. (1992). *National Competency Standard: Policy and Guidelines.* Canberra: The Office Of NTB.

UNICEF.(2012). *Global evaluation of life skills education programme.*New York: United for Children.